

**Self-esteem Mahasiswa Fatherless di Jurusan Bimbingan Konseling Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon**

Tita Julia
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: titajulia01@gmail.com

Abstract

Self-esteem is an individual's subjective assessment of his/her personality, both positively and negatively, which will then influence behavior. Self-esteem plays a very crucial role for a student. One of the things that influences self-esteem is the role of the father. However, there are circumstances where the father does not play a role, which is then known as fatherless. This study aims to identify the picture of self-esteem in fatherless students. The informants of this study were 4 (four) students majoring in Islamic guidance and counseling at UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon who experienced fatherlessness. Data collection in this study used interviews. Based on the results of the study, it was found that three informants showed a tendency towards problematic self-esteem. This can be seen from the tendency of informants who feel inferior, unworthy of life, often experience overthinking, act inferior, find it difficult to accept praise, find it difficult to make decisions and even have wanted to end their lives. Meanwhile, one other informant showed a tendency towards quite good self-esteem. This is reflected when the informant feels proud of himself/herself, rarely evaluates himself negatively, has good self-confidence and is able to make decisions independently.

Keywords: Self-Esteem, Fatherless, Students

Abstrak

Self-esteem merupakan penilaian subjektif individu terhadap pribadinya baik secara positif maupun negatif yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku. Self-esteem memiliki peranan yang sangat krusial bagi seorang mahasiswa. Salah satu hal yang mempengaruhi self-esteem adalah peran ayah. Namun terdapat keadaan dimana ayah tidak berperan yang kemudian dikenal dengan istilah fatherless. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran self-esteem pada mahasiswa fatherless. Informan penelitian ini adalah 4 (empat) orang mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang mengalami fatherless. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tiga informan

menunjukkan kecenderungan *self-esteem* yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan para informan yang merasa minder, tidak layak hidup, sering mengalami *overthinking*, bersikap inferior, sulit menerima pujian, sulit mengambil keputusan bahkan pernah berkeinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara itu, satu informan lainnya menunjukkan kecenderungan *self-esteem* cukup baik. Ini tercermin saat informan merasa bangga terhadap dirinya sendiri, sedikit sekali menilai diri negatif, memiliki kepercayaan diri yang baik serta mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Kata Kunci: Self-Esteem, Fatherless, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah julukan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di bangku kuliah baik jenjang sarjana, diploma dan seterusnya. Berbicara mengenai mahasiswa maka tidak akan terlepas dari dinamika kampus yang menuntut berbagai macam keterampilan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik melainkan juga berelasi di lingkungan sosialnya. Sayangnya tidak semua mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap tuntutan-tuntutan tersebut. Ini tercermin dari penelitian Idham, Sumantri dan Rahayu (2019) yang melaporkan bahwa 58,1% responden berusia 20-25 tahun yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya mengaku pernah terpikirkan dan berupaya untuk mengakhiri hidupnya.¹

Tingginya tekanan atau tuntutan yang dirasakan mahasiswa tanpa disadari akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental termasuk bagaimana mereka menilai harga dirinya. Kata lain dari harga diri adalah *self-esteem*. Santrock juga sering mengatakan *self-esteem* sebagai *self-image* (gambaran diri) atau *self-worth* (percaya diri) lalu dijabarkan bahwasanya *self-esteem* merupakan penilaian individu secara komprehensif meliputi komponen positif atau negatif.²

Dalam konteks mahasiswa *self-esteem* akan membantu individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan khususnya pada saat menapaki bangku kuliah. Misalnya dalam hal *public speaking* (berbicara di depan umum) mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik akan percaya diri mengemukakan pendapat, mengkomunikasikan perasaan sehingga dapat memberikan dukungan bagi orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang rendah *self-esteem*-nya akan cenderung tidak percaya diri terhadap kemampuannya, sukar keluar dari zona nyaman serta selalu fokus pada sudut pandang negatif baik tentang dirinya maupun orang lain.

Sehubungan dengan uraian di atas, pada tanggal 18 September 2024 peneliti melakukan interview awal kepada enam orang mahasiswa jurusan

¹ Azmul Fuady Idham, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu, "Ide Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa," *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 177–83.

² Jhon W. Santrock, *Adolescence. Perkembangan Remaja*, Edisi 6 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021 terkait *self-esteem*. Mahasiswa dalam interview awal ini dipilih secara acak.

Berdasarkan beberapa jawaban yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa dua orang mahasiswa memiliki *self-esteem* yang cukup baik yang dikategorikan beberapa indikator yakni mahasiswa mampu mengenali kekurangan dan kelebihan sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perkataan negatif orang lain, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa dirinya berarti bagi orang lain serta merasa puas terhadap sesuatu yang menyangkut pribadinya. Sebaliknya, empat mahasiswa lainnya dinilai belum memiliki *self-esteem* yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih sering terpengaruh terhadap perkataan negatif orang lain yang berakibat meningkatnya *overthinking*. Mahasiswa juga tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa kelompok ini juga sering membandingkan kemampuan, pencapaian atau prestasi yang dimiliki oleh orang lain. Keempat mahasiswa masih belum terlalu yakin apakah mereka berarti bagi orang lain atau tidak. Selain itu, mahasiswa juga belum merasa puas terhadap dirinya sekarang. Setelah ditelisik, diketahui bahwa tiga dari empat mahasiswa yang memiliki *self-esteem* kurang baik berlatar belakang *fatherless*.

Secara tersirat *self-esteem* dan *fatherless* merupakan dua hal yang berbeda. Namun menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya ternyata terdapat korelasi antara ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem*.³ Pernyataan serupa dijelaskan oleh Coopersmith (1967) bahwa orang tua merupakan salah satu

³ Debby Mellita, Sri Hartini, and Yulinda Septiani Manurung, "Harga Diri Ditinjau Dari Kualitas Relasi Ayah Pada Mahasiswa-Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Universitas Prima Indonesia Medan Correlation Between Father-Child Relationship and Self-Esteem in University Students Who Living in a Universitas Prima Indonesia," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 129–37; Rachmawati Hadori, Dwi Hastuti, and Herien Puspitawati, "Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh Dan Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Remaja," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 1 (2020): 49–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>; Syifa Novistia Salsabila, "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Esteem Pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023); Annisa Fitri Mulyani, "Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Peran Father Involvement Pada Remaja Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan" (Universitas Medan Area, 2023).

faktor krusial yang dapat mendukung *self-esteem*.⁴ Ini disebabkan interaksi anak dengan orang tua menjadi cerminan bahwa anak merasa didukung, diberi perhatian, diterima kekurangan atau kelebihan serta dikuatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, O'Neill mengungkapkan bahwa dibandingkan ibu, seorang ayah dapat memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan anak-anaknya.⁵ Misalnya dalam hal kecerdasan emosi, harga diri, kompetensi serta kepercayaan diri ayah lebih mapan dan perilaku ini tidak dapat sembarang diduplikasi atau digantikan oleh ibu. Seorang tokoh bernama Michael E. Lamb (1981) dalam bukunya yang berjudul *The Role of The Father in Child Development* menegaskan tiga dimensi penting peran ayah yakni interaksi, ketersediaan waktu serta tanggung jawab.⁶ Kemudian sebagaimana diketahui bahwa peran ibu termanifestasi dalam hal pengasuhan dasar bagi anak. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan anak diperlukan fungsi utuh keluarga baik ayah maupun ibu. Utuh disini bukan berarti hanya secara struktur melainkan dalam hal hubungan dan keharmonisan.

Tidak hadirnya figur ayah dalam pengasuhan akan memicu berbagai persoalan psikologis. Anak dengan latar belakang orang tua bercerai, meninggal, dan tinggal terpisah cenderung memiliki emosi atau perilaku negatif seperti menutup diri, depresi, stres, merasa ditolak dan lain sebagainya.⁷ Kemudian, *fatherless* juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal ini ditunjang oleh pendapat Munjiat bahwa anak dengan keluarga *fatherless* cenderung kekanak-kanakan dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan dunia luar.⁸ Anak yang

⁴ S Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: Freeman & Company, 1967).

⁵ Rebecca O'Neill, "Experiments in Living: The Fatherless Family" (London, 2002).

⁶ Bunyanul Arifin, "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Jakarta," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 53–64, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1496>.

⁷ Lolang Maria Masi, "Jurnal Kependidikan : Analisis Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang Lolang Maria Masi Program Studi Bimbingan Konseling , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana Corresponding Author . Email" 7, no. 1 (2021).

⁸ Siti Maryam Munjiat, "PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM Siti Maryam Munjiat," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–16.

kehilangan peran ayah cenderung tidak memiliki kepercayaan diri, kontrol diri yang rendah, mudah menyerah dan lari dari masalah.⁹ Penelitian lainnya juga melaporkan bahwa anak *fatherless* mengalami permasalahan dalam hal sikap toleransi dan empati dimana ini dapat memengaruhi keterampilan anak saat mengambil keputusan atau mengakses kemampuan asertivitasnya.¹⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memicu beberapa persoalan psikologis yang mana salah satunya adalah *self-esteem*. Berdasarkan temuan permasalahan dari wawancara dan studi awal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendalami topik ini dengan judul "*Self-esteem Mahasiswa Fatherless di jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif terkhusus metode studi kasus. Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Miles dan Hubberman sebagai suatu kajian komprehensif terhadap fenomena kehidupan manusia.¹¹ Adapun studi kasus diungkapkan oleh Jhon W. Craswell bahwa studi kasus ialah kegiatan eksplorasi yang dilakukan secara komprehensif dari waktu ke waktu, melibatkan sistem serta menunjangnya dengan ragam referensi.¹² Sistem ini misalnya adalah peristiwa dan sekelompok individu yang terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021 sebanyak 4 orang. Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Adapun proses analisisnya meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

⁹ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak," *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2il.1425>.

¹⁰ Dini Sakinah, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

¹¹ Fauzan Almanshur and Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

¹² Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik, Uinjkt.Ac.Id*, 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan salah satu dimensi psikologis yang menyertai manusia. Jika diterjemahkan dari Bahasa Inggris *self-esteem* berarti harga diri. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri terkait keyakinan akan kemampuan, keberhargaan serta keberhasilannya.¹³ Rosenberg menambahkan bahwa *self-esteem* adalah bentuk persepsi individu baik dalam cara-cara positif ataupun negatif terhadap suatu objek yakni diri.¹⁴

Sedangkan menurut Abraham Maslow memaparkan bahwa *self-esteem* ialah kebutuhan yang wajib dipenuhi.¹⁵ Pemenuhan dan pemuasan ini bersifat kontinyu dari tingkat terendah sampai kepada tingkat yang lebih tinggi. Maslow juga mengemukakan bahwa *self-esteem* terdiri dari penilaian individu terhadap kondisi dirinya dan penilaian individu terhadap kondisi orang lain. Di samping itu, Atwater menjelaskan bahwa *self-esteem* atau citra diri merupakan sebuah penilaian individu terhadap tubuhnya yang kemudian melahirkan perasaan puas atau tidak puas dengan kondisinya itu.¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian subjektif individu terhadap pribadinya baik secara positif maupun negatif yang selanjutnya akan mempengaruhi perilakunya.

2. Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Dalam bahasan ini definisi dan aspek-aspek *self-esteem* akan menggunakan teori dari Coopersmith, 1967. Coopersmith juga membagi aspek *self-esteem* menjadi 3 (tiga) kelompok yakni power (kekuatan), significance

¹³ Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

¹⁴ Morris Rosenberg, *Society and The Adolescent Self-Image* (Princeton: Princeton University Press., 1965).

¹⁵ Nikmarijal, "Perkembangan Self-Esteem Anak," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 3, no. 2 (2022): 29–32, <https://doi.org/10.32923/ijoc.v3i2.2727>.

¹⁶ Siti Mutia Anindita, "Model Remaja Putri: Body Image Dan Bulimia Nervosa," *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 19–36, <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.02>.

(keberartian), virtue (kebajikan) serta competence (kemampuan). Adapun aspek-aspek *self-esteem* secara rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Power* (kekuatan), yakni individu memiliki segenap kemampuan dalam meregulasi dan mengontrol perilakunya. Perilaku yang dimaksud akan dinilai atau diakui oleh orang-orang sekitar individu tersebut. Dalam hal ini, kekuatan merepresentasikan pengakuan dan penghormatan yang ditujukan kepada individu. Apabila individu senantiasa menampilkan sikap positif maka semakin banyak pula orang yang menilainya positif. Terkadang pula lingkungan sekitar menyadari dan mengakui bahwa individu memiliki kualitas yang baik.
- b. *Significance* (keberartian), yakni berhubungan erat dengan sikap peduli, perhatian serta ekspresi cinta lainnya yang diberikan orang lain pada individu. Ini berarti individu diterima dan memiliki popularitas di lingkungan masyarakatnya. Hal ini juga ditandai dengan perhatian, respon positif, hubungan harmonis serta penerimaan tanpa syarat oleh lingkungan sosial kepada individu.
- c. *Virtuae* (kebajikan), yakni berhubungan dengan keterampilan individu dalam menaati moral, etika dan ketentuan agama yang berlaku. Dampaknya orang-orang sekitar menganggap individu sebagai seorang yang bermoral dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, selama individu mampu menjaga batasan dalam hal etika, moral dan ketentuan agama maka masyarakat cenderung akan menilai baik dan menunjukkan penghargaanannya.
- d. *Competence* (kemampuan), yakni hasrat individu untuk senantiasa mengejar prestasi. Hasrat ini akan berbeda tergantung level usia. Biasanya seorang remaja akan bertambah baik harga dirinya manakala dapat meraih prestasi dan menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, *skill* yang dimaksud menjadi indikasi bahwa individu dapat mencapai tujuannya.¹⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

¹⁷ Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

Faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* berasal dari sumber internal dan eksternal. Coopersmith (1967) menegaskan bahwa faktor-faktor ini terdiri dari penerimaan atau penghargaan dari diri sendiri, kelas sosial dan popularitas, orang tua dan keluarga serta keterbukaan dan kecemasan.

a. Penerimaan atau penghargaan dari diri sendiri

Pandangan individu terhadap pribadinya sangat berperan penting dalam memengaruhi *self-esteem*. Apabila individu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan, memiliki potensi serta memaknai kehidupannya maka tentu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi.

b. Kelas sosial dan popularitas

Sebagaimana diketahui, bahwa kelas sosial terdiri dari beberapa strata baik dalam hal jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, kedudukan dan sebagainya. Hal serupa diungkapkan oleh Coopermsmith bahwa kelas sosial dan popularitas memengaruhi *self-esteem* individu. Semakin tinggi kelas sosial, kedudukan atau popularitasnya maka semakin besar pula kemungkinan individu memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ini disebabkan individu merasa dirinya berharga dibandingkan strata lain.

c. Orang tua dan keluarga

Orang-orang terdekat terutama orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-esteem* individu. Lingkungan yang positif dan suportif akan memberikan penguatan terhadap *self-esteem* individu. Dengan kata lain, instansi pertama pembentuk *self-esteem* adalah keluarga yang kemudian didukung oleh orang-orang terdekat. Adapun saat individu mengenyam pendidikan, lingkaran pertemanan sangat berpengaruh dalam fase kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2024) bahwa lingkaran pertemanan yang kuat dan positif menjadi sumber dukungan sosial dimana akan membantu dalam mengatasi tekanan dan tantangan selama masa studi.¹⁸

d. Keterbukaan dan kecemasan

¹⁸ Mardiah Astuti, "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.

Self-esteem juga dipengaruhi oleh kepribadian individu. Individu yang terbuka terhadap nilai, aturan atau norma yang berlaku di masyarakat akan lebih dihargai. Penghargaan tersebut membuat individu juga merasa berarti sebab telah menjadi bagian ke dalam kelompoknya. Di sisi lain, individu yang cenderung sering cemas, takut atau berpikir berlebihan akan membuat individu merasa pesimis, tidak memiliki potensi atau justru dibayangi-bayangi oleh keputusasaan.

4. Definisi *Fatherless*

Kata *fatherless* berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *father* yang berarti ayah dan *less* yang berarti tanpa. Jadi, secara harfiah, *fatherless* berarti tanpa ayah atau tidak memiliki ayah. Menurut Smitt (2011) individu yang mengalami *fatherless* tidak memiliki hubungan erat dengan ayah disebabkan perceraian atau konflik orang tua. Lerner menambahkan bahwa *fatherless* adalah kondisi yang terkait dengan hilangnya peran-peran penting ayah dalam kehidupan anak seperti memberikan kasih sayang, perlindungan dan hal lainnya yang semestinya diterapkan dalam sebuah keluarga dimana nantinya anak cenderung memiliki perasaan marah dan malu. Kemudian Bradley (2016) menegaskan bahwa *fatherless* merupakan absennya ayah dalam aspek fisik, emosional serta spiritual. Di sisi lain, Hart berpendapat bahwa ayah berperan sebagai penunjang finansial, teman, pengasuh, guru, pemantau, pelindung, penasihat serta sumber segala kebutuhan sehingga *fatherless* berarti anak yang tidak merasakan sebagian atau seluruhnya peran-peran tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana individu tidak memiliki ayah dalam kehidupannya, baik secara fisik, emosional maupun spiritual yang kemudian akan berdampak bagi kehidupan anak.

5. Faktor Penyebab *Fatherless*

Menurut Rosenthal mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya *fatherless* terbagi menjadi 4 kategori yakni:

- a. *The Disapproving Father* (Ayah Pengkritik)

Pada dasarnya seorang ayah berperan dalam membangun konsep diri positif terhadap anak. Ayah yang menyuguhkan cinta dan menerima anaknya tanpa syarat merupakan ayah ideal. Sebaliknya, ayah yang justru melemahkan konsep diri positif anak disebut sebagai ayah pengkritik.

b. *The Mentally Father* (Ayah yang Mengalami Penyakit Mental)

Kadangkala seorang ayah memiliki keterbelakangan mental. Ini berarti ayah tidak dapat melakukan tugasnya dengan maksimal. Seseorang yang memiliki gangguan mental tentu akan menampilkan perilaku yang menyimpang. Anak yang terlahir dari ayah tipe ini akan merasa harus terus waspada terhadap masalah yang muncul tiba-tiba. Lebih dari itu, anak akan terbiasa dengan ketiadaan sosok ayah. Tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menganggap ayahnya tidak dapat diandalkan. Hal yang menjadi puncak masalah adalah ketika anak terutama perempuan menganggap semua laki-laki bermasalah.

c. *The Substance-Abusing* (Ayah dengan Ketergantungan Zat)

Dalam kehidupan tidak semua orang dianugerahi ayah yang sehat. Ada pula anak yang memiliki ayah pecandu zat terlarang. Anak dengan kondisi seperti ini akan mengalami berbagai macam persoalan terutama dalam keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga. Anak juga akan merasa rendah diri karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak harmonis.

d. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Di dalam keluarga ayah sebenarnya bertanggung jawab untuk melindungi anak dan istrinya. Namun pada realitanya tidak sedikit ayah yang melakukan tindakan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik, verbal, bahkan seksual. Trauma, cemas, dan fobia adalah dampak yang dirasakan anak saat ayahnya melakukan

tindakan kekerasan. Selain itu, anak juga akan sukar menjalin hubungan interpersonal yang dekat.¹⁹

6. Uraian Hasil dan Pembahasan Penelitian

a. Power (Kekuatan)

Aspek *self-esteem* yang pertama adalah kekuatan yakni segenap kemampuan individu dalam meregulasi dan mengontrol perilakunya.²⁰ Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu adalah mengambil keputusan. Dari keempat informan hanya satu informan yang sudah dapat mengambil keputusan secara mandiri yakni DUN. Sedangkan ketiga informan lainnya baik EPL, KIW maupun GAR belum bisa menentukan keputusan sendiri melainkan masih bergantung dengan orang lain. Aspek kekuatan di sini juga terkait dengan bagaimana individu memandang dirinya sendiri. EPL menilai dirinya sebagai pribadi yang belum dapat mengontrol emosi, sulit menangkap materi perkuliahan, menginginkan bentuk tubuh seperti orang lain serta menganggap tidak ada yang dapat dibanggakan dari dirinya. Oleh karenanya, peneliti menilai EPL memiliki *self-esteem* yang tidak baik terkhusus pada aspek ini.

KIW adalah informan yang banyak mengeluhkan kekurangan dirinya dibandingkan informan-informan lain. KIW sangat tidak percaya diri saat melakukan presentasi sehingga harus ditemani orang lain. KIW juga menilai dirinya sebagai pribadi yang tidak pandai layanya teman-temannya, tidak secantik kakaknya, *insecure* terhadap tinggi badan, merasa tidak layak hidup, pembawa malapetaka, sering mengalami *overthinking* serta sering melakukan perbandingan sosial misalnya dalam hal prestasi. KIW merasa tidak seberprestasi kembaran laki-lakinya. Namun terdapat satu hal yang membuat KIW sedikit bangga terhadap dirinya yakni pernah menjuarai lomba perencanaan bisnis yang diadakan

¹⁹ Delvia Sinca, "Sikap Wanita Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

²⁰ Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem*.

kampus. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menilai KIW memiliki *self-esteem* yang tidak baik dalam aspek ini.

Kemudian GAR memiliki kesamaan dengan KIW. GAR membenci dirinya sendiri, tidak merasa bernilai, tidak layak hidup serta tidak percaya diri. Selain itu, GAR juga merasa tidak beruntung dalam segala aspek mulai dari orang tua, pertemanan maupun finansial. Kondisi finansial yang kurang memadai membuat GAR menarik diri dari lingkungan sosial sebab takut tidak mendapatkan penerimaan. Atas pertimbangan tersebut kiranya GAR juga memiliki *self-esteem* yang tidak baik dalam aspek *power* (kekuatan). Berbeda dengan ketiga informan yang lain, DUN sedikit sekali menilai negatif dirinya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya DUN satu-satunya informan yang dapat mengambil keputusan secara mandiri. DUN menghakimi dirinya hanya saat telat mengikuti sidang seminar proposal.

Namun dalam kurun waktu yang cepat DUN sudah dapat bangkit dan mengendalikan dirinya untuk berpikir positif serta mengambil hikmah dari hal tersebut. DUN juga merasa bangga dan senantiasa mengapresiasi diri sendiri. Dengan demikian dalam aspek pertama ini DUN memiliki *self-esteem* yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Rosenberg dan Owens bahwa diantara individu yang memiliki *self-esteem* tinggi ialah bersikap optimis, cakap dalam memutuskan sesuatu dan yakin terhadap keputusan tersebut, bangga terhadap diri sendiri serta tidak mendiskreditkan peristiwa buruk yang pernah dialami tetapi berupaya untuk memetik hikmahnya sehingga dapat memperbaiki kualitas diri.²¹

²¹ Dilla Tria Febrina, Puji Lestari Suharso, and Airin Yustikarini Saleh, "Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri," *Jurnal Psikologi Insight* 2, no. 1 (2018): 43–56, <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>.

b. *Significance* (Keberartian)

Significance (keberartian) yakni berhubungan erat dengan sikap peduli, perhatian serta ekspresi cinta lainnya yang diberikan orang lain pada individu. Ini berarti individu diterima dan memiliki popularitas di lingkungan masyarakatnya. Hal ini juga ditandai dengan perhatian, respon positif, hubungan harmonis serta penerimaan tanpa syarat oleh lingkungan sosial kepada individu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat. Tetapi tidak setiap individu memiliki keluarga yang suportif. Sama halnya dengan yang terjadi kepada KIW. Ayah KIW tidak terlalu mengharapkan keberadaan anak perempuan sebab telah memilikinya sebelumnya. Di dalam keluarga besar KIW juga seringkali dikucilkan, berbeda dengan dua kakaknya yang lain.

Selain itu, KIW juga pernah mendapatkan perkataan negatif dari kakak perempuannya. Kondisi ini tentu membuat KIW sangat tertekan dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlabuh utama justru membuat ketidaknyamanan. Situasi ini diperburuk dengan lingkaran pertemanan dimana KIW merasa teman-temannya tidak menerima kekurangan dan kelebihan. Teman-teman KIW juga cenderung memberikan penghakiman ketika KIW bercerita dan tidak mendapatkan timbal balik atas apa yang dilakukan KIW. KIW hanya merasa diterima oleh ibu, kembaran laki-laki, paman dan juga nenek yang sudah meninggal dunia.

Lain halnya, dengan informan EPL, GAR dan juga DUN yang memiliki lingkungan keluarga dan pertemanan yang suportif. Teman-teman dari ketiganya menerima kekurangan dan kelebihan informan. Terutama DUN yang juga memiliki kedekatan khusus dengan pasangan beserta keluarganya. Namun demikian, EPL sering mendapatkan perlakuan dari tetangga lingkungan rumahnya sedangkan GAR tidak memiliki kelompok pertemanan di kelasnya, telah mengalami

perundungan sejak masih SMA, sering tidak didengarkan oleh teman kelasnya serta pernah mendapatkan cemoohan dari saudaranya sendiri.

Pada suatu narasi Coopersmith menjelaskan bahwa orang-orang terdekat terutama orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-esteem* individu. Lingkungan yang positif dan suportif akan memberikan penguatan terhadap *self-esteem* individu. Dengan kata lain, instansi pertama pembentuk *self-esteem* adalah keluarga yang kemudian didukung oleh orang-orang terdekat. Apabila dikaitkan dengan pendapat tersebut, kiranya KIW memiliki *self-esteem* yang tidak baik sebab ayahnya saja tidak mengharapkan keberadaannya. Ditambah dengan kondisi keluarga besar, kakak dan teman-temannya. Kondisi terbalik dirasakan DUN yang mana memiliki keluarga besar yang suportif, teman-teman, pasangan beserta keluarga yang juga senantiasa menerima meskipun DUN tidak mendapatkan ini semua dari figur ayah. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan DUN memiliki *self-esteem* yang baik demikian halnya dengan EPL.

Sementara itu, GAR memang memiliki keluarga besar yang suportif dan beberapa teman dekat yang berbeda jurusan dengan GAR. Hanya saja GAR telah mendapatkan perundungan sedari bangku SMA dan mendapatkan makian dari saudaranya. Belum lagi pada masa perkuliahan GAR merasa tidak pernah didengarkan oleh teman kelasnya sehingga membuatnya menjadi pribadi yang pasif dan pendiam. Lebih lanjut, GAR tidak memiliki kelompok pertemanan. Padahal tentu saja kelompok pertemanan akan berperan penting. Senada dengan pendapat Astuti (2014) bahwa lingkaran pertemanan yang kuat dan positif menjadi sumber dukungan sosial dimana akan membantu dalam mengatasi tekanan dan tantangan selama masa studi. Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti menilai bahwa GAR belum memenuhi kualifikasi aspek keberartian yang sesungguhnya sehingga dapat memicu keadaan *self-esteem* yang tidak baik.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Aspek kebajikan maksudnya ialah berhubungan dengan keterampilan individu dalam menaati moral, etika dan ketentuan yang berlaku. Persamaan semua informan adalah sering membantu orang lain. Hal ini didasarkan dari penuturan teman-teman informan. Artinya keempat informan diberikan penghargaan atas hal-hal yang telah dilakukannya. Ini juga sejalan dengan pendapat Coopersmith bahwa ketika individu mampu menjaga batasan etika dan senantiasa mengabdikan dirinya untuk membantu orang lain maka ia akan diberikan penghargaan. Kemudian, bahasan lain dalam aspek kebajikan akan dijelaskan lebih lanjut.

Informan EPL, KIW, GAR juga DUN merasa dirinya belum mampu menjalankan perintah-perintah agama seutuhnya. Sementara itu, dalam hal lain informan KIW dan DUN ternyata telah mampu menjaga batasan etika, moral dan hubungan sosial. Ini tercermin ketika KIW berupaya menjauhkan diri dari perbuatan negatif, bertanggungjawab jawab serta dapat menjaga kepercayaan orang lain. Lalu, DUN memilih mengerjakan tugas terlebih dulu daripada bermain. Atas perilaku tersebut, KIW dan DUN mendapatkan tanggapan baik dari temannya masing-masing. Agak berbeda dengan EPL dan GAR yang mendapat sedikit tanggapan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Misalnya saja EPL dan GAR dinilai cukup sering mengumpulkan tugas kelompok mendekati tenggat pengumuman. Hal ini tentu membuat anggota kelompok lain tersendat pengerjaannya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menilai bahwa dalam aspek kebajikan EPL memenuhi kriteria kurang baik, KIW baik, GAR kurang baik serta DUN baik. Salah satu pertimbangannya adalah terkait dengan pandangan teman-teman terhadap informan.

d. *Competence* (Kemampuan)

Aspek terakhir ini menjelaskan tentang hasrat individu untuk senantiasa mengejar prestasi. Dalam hal ini peneliti menanyakan terlebih dulu mengenai kemampuan yang kiranya dimiliki dan dapat dibanggakan informan. EPL dan DUN menjawab bahwa keduanya memiliki kemampuan memasak. EPL dan

DUN juga merasa bangga atas kemampuan tersebut. Sementara itu, KIW dan GAR bersikap inferior. KIW hanya menyebut dirinya sebagai pribadi yang rajin dan menilai bahwa tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan. Lebih lanjut, GAR memiliki kemampuan menulis puisi tetapi GAR masih tidak percaya diri terhadap kemampuan tersebut.

Selanjutnya, peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, impian atau mimpi besar keempat informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pertanyaan skala untuk mengukur sejauh mana informan yakin dengan kemampuannya dalam mencapai cita-cita tersebut. Keempat informan pun memberikan respon dan penilaian yang berbeda. EPL bercita-cita menjadi seorang pengusaha makanan. EPL tidak memberikan penilaian skala tetapi sepertinya ia telah mencoba merintisnya dengan berjualan meskipun masih sederhana. KIW bercita-cita ingin menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). KIW memberikan skala 5 dari 10. Hal ini dikarenakan KIW masih belum yakin terhadap kemampuannya.

Di sisi lain, GAR menyampaikan kengininannya untuk menjadi seorang konselor. GAR memberikan nilai skala yang cukup tinggi yakni angka 7 atau 8. Hal ini dikarenakan GAR yakin terhadap bidang karier tersebut. Selain itu, GAR juga berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2). Tentu ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan karier yang cemerlang pada profesi konselor. Kemudian DUN memiliki dua opsi karier yakni menjadi *pe-review* makanan dan pekerja di Dinas Perhubungan. Tampaknya DUN sudah dapat menganalisis peluang yang ada. Ini terlihat saat DUN memilih opsi kedua. Adapun dari segi skala, DUN memberikan skala 6 dari 10. Apabila individu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan, memiliki potensi serta memaknai kehidupannya maka tentu akan memiliki *self-esteem* yang baik.²² Atas beberapa pertimbangan, peneliti menilai bahwa pada aspek ini EPL dan GAR masuk ke dalam kriteria baik, DUN cukup baik sementara KIW masuk ke dalam kriteria kurang baik.

²² Coopersmith.

Tabel 1.1 Perbedaan *Self-Esteem* Informan

Aspek <i>Self-Esteem</i>	EPL	KIW	GAR	DUN
<i>Power</i> (Kekuatan)	Banyak menilai diri negatif dan menganggap tidak ada yang dapat dibanggakan dari dirinya.	Banyak sekali menilai diri negatif.	Banyak sekali menilai diri negatif.	Sedikit sekali menilai diri negatif.
<i>Significance</i> (Keberartian)	Memiliki keluarga besar dan teman yang suportif tetapi sering mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan tempat tinggal.	Ayah kurang menerima kehadiran informan, kakak pernah mengucapkan kata negatif, keluarga besar dan teman kurang suportif.	Memiliki keluarga besar dan beberapa teman dekat yang suportif. Tetapi di kelas tidak mendapatkan lingkaran pertemanan.	Memiliki teman, pasangan dan keluarga besar yang suportif.
<i>Virtue</i> (Kebajikan)	Sering membantu teman tetapi belum konsisten menjalankan perintah agama dan menjaga batasan etika/moral.	Sering membantu teman, bertanggung jawab, dapat dipercaya tetapi belum konsisten menjalankan perintah agama.	Sering membantu teman tetapi belum konsisten menjalankan perintah agama dan menjaga batasan etika/moral.	Lebih mementingkan tugas dibandingkan bermain tetapi belum konsisten menjalankan perintah agama.
<i>Competence</i> (Kompetensi)	Bercita-cita menjadi pengusaha makanan. Yakin akan kemampuannya dan mulai	Bercita-cita menjadi PNS tetapi tidak yakin akan kemampuan diri.	Bercita-cita menjadi konselor. Yakin terhadap kemampuannya.	Bercita-cita menjadi pekerja Dinas Perhubungan. Cukup yakin terhadap kemampuannya.

	merintis sedari sekarang.			
--	------------------------------	--	--	--

D. PENUTUP

Ketiga informan yakni EPL, KIW dan GAR menunjukkan kecenderungan self-esteem yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari ketiga informan yang banyak menilai diri negatif dan merasa sedikit sekali hal yang dapat dibanggakan, belum dapat menjalankan nilai, norma atau perintah agama secara utuh serta memiliki lingkaran pertemanan yang kurang suportif. Sementara satu informan lainnya yakni DUN memiliki self-esteem yang cenderung baik. Diketahui bahwa DUN sedikit sekali menilai diri negatif, merasa bangga serta yakin akan kemampuan dirinya, mampu menjalankan nilai, norma atau perintah agama secara utuh serta memiliki pasangan dan teman yang mendukungnya. Perbedaan ini disebabkan DUN memiliki faktor protektif yang optimal seperti dukungan besar pasangan, keluarga besar serta teman dekat. Sedangkan ketiga informan lain tidak memiliki faktor protektif yang utuh misalnya GAR dan KIW yang diketahui kurang memiliki teman suportif. Di sisi lain, EPL memiliki teman suportif namun kerap mendapatkan perlakuan tidak wajar dari lingkungan sosial tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self-Esteem Siswa." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Almanshur, Fauzan, and Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Anatasya, Rachel. "Inner Child Issue Akibat Hilangnya Peran Ayah Karena Perceraian." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 3 (2023): 122–35. <https://doi.org/10.26858/jtm.v2i3.42694>.
- Anindita, Siti Mutia. "Model Remaja Putri: Body Image Dan Bulimia Nervosa." *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 2, no. 1 (2021): 19–36. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.02>.
- Arifin, Bunyanul. "Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) Di Jakarta." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (2019): 53–64. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1496>.
- Astuti, Mardiah. "Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral Dan Karakteristik Mahasiswa." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1369–83.
- Coopersmith, S. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: Freeman & Company, 1967.
- Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak." *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>.
- Febrina, Dilla Tria, Puji Lestari Suharso, and Airin Yustikarini Saleh. "Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri." *Jurnal Psikologi Insight* 2, no. 1 (2018): 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>.
- Hadori, Rachmawati, Dwi Hastuti, and Herien Puspitawati. "Self-Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh Dan Tunggal: Kaitannya Dengan Komunikasi Dan Kelekatan Orang Tua-Remaja." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 1 (2020): 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>.
- Idham, Azmul Fuady, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu. "Ide Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa." *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 177–83.

- Masi, Lolang Maria. "Jurnal Kependidikan : Analisis Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang Lolang Maria Masi Program Studi Bimbingan Konseling , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana Corresponding Author . Email" 7, no. 1 (2021).
- Mellita, Debby, Sri Hartini, and Yulinda Septiani Manurung. "Harga Diri Ditinjau Dari Kualitas Relasi Ayah Pada Mahasiswa-Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Universitas Prima Indonesia Medan Correlation Between Father-Child Relationship and Self-Esteem in University Students Who Living in a Universitas Prima Indonesi." *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (2018): 129–37.
- Mulyani, Annisa Fitri. "Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Peran Father Involvement Pada Remaja Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan." Universitas Medan Area, 2023.
- Munjiat, Siti Maryam. "PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM Siti Maryam Munjiat." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 108–16.
- Nikmarijal. "Perkembangan Self-Esteem Anak." *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 3, no. 2 (2022): 29–32. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v3i2.2727>.
- O'Neill, Rebecca. "Experiments in Living: The Fatherless Family." London, 2002.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Uinjkt.Ac.Id*, 2023.
- Rosenberg, Morris. *Society and The Adolencent Self-Image*. Pricenton: Pricenton University Press., 1965.
- Sakinah, Dini. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara." UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Salsabila, Syifa Novistia. "Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Esteem Pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sinca, Delvia. "Sikap Wanita Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

- Wibiharto, Bunga Maharani Yasmin, Rianti Setiadi, and Yekti Widyaningsih. "Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, the Tendency to Suicide and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta." *Jurnal Society* 9, no. 1 (2021): 264–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>.
- Yuliana, Evy Lidya, Ansjar Khumas, and Wilda Ansar. "Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah." *Journal of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 5 (2023): 65–73.